

**Peningkatan Kualitas Aparat Pemerintah Desa  
Sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Pembangunan  
(Suatu Studi Di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud)**

**Alden Laloma**

**Abstract:** This study departed from the indication of the low success of rural development, especially in sub district Rainis Talaud Islands. This is presumably related to the low quality of village government officials, so that the research aims: (1) to analyze the relationship between the quality of human resources with the village government official development success. (2) to clarify, whether the success of the development will increase if an increase in the quality of human resources village officials. (3) to determine the influence / contribution of human resource quality village government officials to the success of development in the District Rainis.

The results of the analysis of the data showed that: (1) That the average quality village government officials, such as: the level of formal education, skills, health / nutrition and rural development success rates in their respective villages, also is in the category "medium". (2) human resources quality factor Village officials have a significant relationship with the successful development, while, the functional relationship between the quality of human resources personnel with the success of rural development in Sub-linear patterned Rainis sifaknya positive and contributive.

**Keywords:** Quality of human resources personnel, successful rural development.

**Pendahuluan**

Pembangunan merupakan suatu persoalan yang sangat penting dan kompleks yang tidak dapat diabaikan oleh setiap negara dan bangsa manapun di dunia ini, terutama di dalam negara-negara yang sedang berkembang. Dengan kata lain bahwa negara yang sedang berkembang sangat membutuhkan perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik (maju). Perubahan serta perkembangan tersebut dapat dicapai hanya dengan melalui pelaksanaan pembangunan. Pernyataan ini sangat sesuai dengan pengertian pembangunan itu sendiri, yang merupakan usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan terencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan

pemerintah menuju moderinitas dalam rangka pembinaan bangsa (Siagian, 1988).

Untuk menggerakkan pembangunan yang terencana guna mencapai tingkat keberhasilan yang optimal dengan sasaran utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, maka diperlukan aparat pemerintah yang memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta ditunjang sepenuhnya oleh partisipasi masyarakat, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat desa atau desa.

Sejalan dengan asumsi di atas, Notoatmodjo, (1992) menyatakan bahwa pembangunan suatu bangsa memerlukan suatu aset pokok yang disebut sumber daya

(*resources*), baik sumber daya alam (*natural resources*), maupun sumber daya manusia (*human resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Tetapi apabila di pertanyakan, mana yang lebih penting di antara kedua sumber daya tersebut, maka sumber daya manusialah yang lebih penting.

Kuantitas atau jumlah sumber daya manusia yang besar memang merupakan modal dasar usaha pembangunan, akan tetapi jumlah sumber daya manusia yang besar tanpa disertai dengan mutu atau kualitas yang memadai hanya akan menjadi beban pembangunan. Oleh karena itu, untuk berhasilnya usaha-usaha pembangunan maka pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu prasyarat utama.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah memang merupakan fenomena umum di negara-negara sedang berkembang, dan merupakan masalah pokok dalam usaha percepatan keberhasilan pembangunan di negara-negara yang bersangkutan. Indonesia sebagai negara yang tergolong sedang berkembang, juga memiliki permasalahan yang sama dalam hal kualitas sumber daya manusianya.

Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu konsep yang mengandung dimensi sangat luas. Secara umum sumber daya manusia diartikan sebagai daya yang bersumber pada manusia yang dapat berupa tenaga (*energi*) ataupun kekuatan (*power*). Tenaga dan kekuatan yang bersumber dari manusia itu dapat berupa ide, ilmu pengetahuan, endapan pengalaman, dan lain-

lain yang berupa potensi fisik, moral, dan intelektual yang berwujud dalam bentuk pendidikan, keterampilan, kesehatan dan lain-lainnya (Magnum, dalam Soeroto, 1986).

Notoatmodjo (1992) mengemukakan bahwa berbicara masalah sumber daya manusia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu menyangkut “kuantitas” dan “kualitas”, kuantitas adalah menyangkut jumlah sumber daya manusia (penduduk) sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia juga menyangkut dua aspek yakni aspek fisik (kualitas fisik), dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diarahkan kepada dua aspek tersebut. Upaya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia pada kedua aspek tersebut inilah yang dimaksudkan dengan “pengembangan sumber daya manusia”.

Sinungan (1987) mengatakan bahwa sumber daya manusia adalah pemanfaatan potensi yang ada pada kemampuan manusia itu sendiri dalam melakukan pekerjaan dengan baik dan dengan tingkat keterampilan yang sesuai dengan isi kerja yang akan mendorong kemajuan setiap usaha yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan pencapaian tujuan usaha bisa terselenggarakan dengan baik, efektif dan efisien.

Selanjutnya Robert Hause dalam Moekijat (1987) mengatakan bahwa

Pengembangan Kualitas sumber daya manusia adalah setiap usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang untuk memberikan informasi, mempengaruhi sikap dan menambah kecakapan.

Dalam kaitan ini, kualitas sumber daya manusia Indonesia yang rendah sangat dirasakan ditingkat daerah, khususnya kawasan pedesaan, dan daerah pinggiran kota. Beberapa indikasi yang dapat diamati, antara lain ialah rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar masyarakat desa – termasuk aparat pemerintah desa --, tidak adanya atau sangat kurangnya pendidikan nonformal yang terlihat dari kurangnya keterampilan, rendahnya derajat kesehatan dan mutu harapan hidup, kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan yang masih memprihatinkan, keterbatasan pola pikir modern yang masih menonjol dan sebagainya.

Kondisi kualitas sumber daya manusia di pedesaan, khususnya bagi aparat pemerintah desa yang demikian itulah yang menyebabkan lemahnya kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai unsur/komponen utama dalam pelaksanaan pembangunan di desa nya masing-masing. Artinya bahwa masih rendahnya keberhasilan pembangunan desa ada kaitannya dengan kualitas SDM aparat pemerintah desa yang bersangkutan, khususnya di wilayah Kecamatan Rainis sebagai lokasi penelitian ini.

Rendahnya derajat keberhasilan pembangunan desa di wilayah ini,

kemungkinan turut ditentukan oleh masih relatif rendahnya kualitas aparat pemerintah desa dilihat dari aspek pendidikan (formal dan nonn-formal) serta aspek kesehatan dan gizi. Benar-tidaknya asumsi ini perlu dikaji lebih jauh melalui suatu kegiatan penelitian ilmiah yang diangkat dalam judul “Peningkatan Kualitas Aparat Pemerintah Desa Sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Pembangunan (Suatu Studi Di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud)”.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat, maka pendekatan kuantitatif relevan digunakan dengan penerapan metode deskriptif (Nazir 1988; Koentjaraningrat, 1997); dan ekplanatoris survai (Vredendrecht, 1981). Hal ini dimungkinkan karena di samping penelitian ini ingin mengungkap masalah-masalah yang bersifat aktual dan faktual, juga bertujuan untuk mencari hubung/pengaruh antara satu faktor atau gejala dengan faktor atau gejala lainnya. Menurut Vredendrecht (1981), bahwa metode eksplanatoris survai adalah metode yang digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau lebih umum lagi menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel-variabel.

### **A. Operasionalisasi dan Definisi Variabel**

Penelitian ini melibatkan dua variabel pokok, masing-masing : (1). Peningkatan kualitas aparat Pemerintah Desa sebagai variabel bebas atau *independent variable*; dan (2). Keberhasilan pembangunan sebagai variabel terikat (tergantung) atau *dependent variable*.

Kedua variabel tersebut, secara konseptual dapat didefinisikan, masing-masing sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas aparat Pemerintah Desa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan aparat Pemerintah Desa, yang didefinisikan sebagai daya dan upaya maksimal yang bersumber dari manusia (aparat Pemerintah Desa) yang berwujud pendidikan, keterampilan, kesehatan dan gizi.
2. Keberhasilan pembangunan desa didefinisikan sebagai suatu tingkat prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan desa.

Secara operasional, variabel-variabel di atas dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Peningkatan kualitas aparat pemerintah desa sebagai variabel bebas (X) terdiri dari tiga indikator utama, yaitu aspek pendidikan formal, pendidikan non-formal/keterampilan dan kesehatan/gizi.
- b. Keberhasilan pembangunan sebagai variabel terikat (Y) terdiri dari Kondisi dan taraf hidup masyarakat, Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diukur dari tingkat kesadaran dan kemampuan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan didesa, Tingkat kemampuan berkembang secara mandiri.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Aparat Pemerintah desa dan masyarakat yang tersebar di 9 desa dalam

wilayah Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

Adapun sampel area (desa sampel) ditentukan secara purposive (sengaja) sebanyak 3 dari 11 desa yang ada di Kecamatan Rainis, masing-masing : Desa Tabang Barat, Desa Rainis dan Desa Nunu. Sedangkan sampel responden ditentukan sebanyak 90 orang yang terdistribusikan kedalam 3 desa sampel, sehingga masing-masing desa sampel ditarik sebanyak 30 responden.

## **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjangkau data primer ialah Kuesioner (angket) dan dibantu dengan teknik wawancara dengan menggunakan daftar pedoman wawancara (*interview guide*).

## **D. Teknik Analisa Data**

Berdasarkan karakteristik data dan keperluan pengujian hipotesis penelitian, maka teknik analisa data yang sesuai untuk digunakan terdiri dari :

1. Untuk mengidentifikasi masing-masing variabel (termasuk aspek-aspeknya) digunakan analisis prosentase yang dideskripsikan dalam tabel distribusi frekuensi.
2. Untuk menguji hipotesis 1, yakni menganalisis keeratan hubungan antar variabel, maka digunakan teknik analisis korelasi *product moment*, dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini :
  - a. Menghitung nilai koefisien korelasi dengan mengoperasikan rumus r-

pearson yang dimodifikasi oleh Sudjana (1983) :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- b. Melakukan uji signifikansi (uji hipotesis) dengan cara mengkonsultasikan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf uji 1 % dengan derajat kebebasan  $(dk) = n$ .
3. Untuk menguji hipotesis 2, yaitu menjelaskan pola hubungan fungsional antar variabel atau menganalisis apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, digunakan analisis regresi sederhana dengan menyelesaikan persamaan  $Y = a + bX$ , melalui langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Menghitung koefisien konstanta a dan koefisien regresi b melalui penyelesaian rumus :
 
$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$
  - b. Menguji keberartian koefisien regresi (uji independent) dan uji linearitas regresi dengan menggunakan analisis variance (ANOVA).
4. Untuk menguji hipotesis 3, digunakan analisis determinasi, yakni untuk mengetahui besarnya pengaruh/kontribusi atau sumbangan variabel X terhadap variabel Y dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien korelasi, yakni  $r^2$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk mengidentifikasi variabel penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase yang diolah melalui tabel frekuensi, baik frekuensi absolut ( $f_{abs}$ ), frekuensi relatif ( $f_{rel}$ ) atau persen (%) maupun frekuensi kumulatif ( $f_{kum}$ ).

#### 1. Kualitas Aparat Pemerintah Desa

Berdasarkan indikator-indikator tersebut di atas, selanjutnya dijabarkan ke dalam daftar pertanyaan (kuesioner) sebanyak 12 butir pertanyaan kemudian didistribusikan kepada 90 responden yang tersebar di tiga desa sampel. Daftar pertanyaan didesain berdasarkan skala likert dengan menyediakan 5 opsi (pilihan) jawaban untuk dipilih responden. Masing-masing opsi jawaban diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk opsi a, b, c, d, dan e.

Berdasarkan hasil penelitian/pengumpulan data terhadap 90 responden, diperoleh gambaran tentang distribusi frekuensi untuk variabel kualitas SDM Aparat Desa di Kecamatan Rainis sebagaimana dapat ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden  
Tentang  
Variabel Kualitas Aparat Pemerintah Desa

Kategori	Kelas	f-abs	f-rel (%)	f-kum (%)
Tinggi	38 - 47	29	32	32
Sedang	29 - 37	43	48	80
Rendah	20 - 28	18	20	100
Jumlah		90	100	

Distribusi jawaban responden sebagaimana dideskripsikan pada Tabel 17 menunjukkan bahwa dari 90 responden yang dimintai pendapat mereka tentang kualitas (SDM) aparat pemerintah yang ada di Desa mereka maupun pada tingkat Kecamatan Rainis, hampir separuh (48%) menyatakan bahwa kualitas aparat pemerintah di Desa mereka berada pada kategori “sedang”, 32% terkategori “tinggi” dan sisanya sebesar 20% berada pada kategori “rendah”.

Hasil analisis data di atas sejalan dengan fakta empirik sesuai data sekunder, dimana rata-rata tingkat pendidikan formal aparat sebagai salah satu aspek kualitas SDM terkategori sedang atau rata-rata tamatan SLTA, namun cukup besar juga tamatan pendidikan tinggi

## 2. Keberhasilan Pembangunan

Berdasarkan indikator-indikator tersebut di atas, selanjutnya dijabarkan ke dalam daftar pertanyaan (kuesioner) sebanyak 12 butir pertanyaan kemudian didistribusikan kepada 90 responden yang tersebar di tiga desa sampel. Daftar pertanyaan didesain berdasarkan skala likert dengan menyediakan 5 opsi (pilihan) jawaban untuk dipilih responden Masing-masing opsi jawaban diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 untuk opsi a, b, c, d, dan e.

Berdasarkan hasil penelitian/ pengumpulan data terhadap 90 responden, diperoleh gambaran tentang distribusi frekuensi untuk variabel keberhasilan pembangunan di Kecamatan Rainis

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Variabel Keberhasilan Pembangunan Di Kecamatan Rainis

Kategori	Kelas	f-abs	f-rel (%)	f-kum (%)
Tinggi	46 - 57	49	54	54
Sedang	34 - 45	19	21	76
Rendah	22 - 33	22	24	100
Jumlah		90	100	

Distribusi jawaban responden sebagaimana pada Tabel menunjukkan bahwa dari 90 responden yang dimintai pendapat mereka tentang tingkat keberhasilan pembangunan yang ada di Desa mereka maupun ditingkat Kecamatan Rainis, lebih dari separ separuh atau sekitar 54% menyatakan bahwa tingkat keberhasilan pembangunan yang ada di tingkat desa maupun di tingkat Kecamatan Rainis berada pada kategori “tinggi”, 21% terkategori “sedang” dan sisanya sebesar 24% berada pada kategori “rendah”.

## B. Analisis Data Statistik

Untuk menguji hipotesis penelitian sekaligus menjawab permasalahan yang telah diajukan sebelumnya secara empiris, maka beberapa teknik statistik digunakan seperti berikut ini :

### 1. Korelasi Product Moment

Teknik analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis nomor 1 yang berbunyi “Kualitas SDM aparat Pemerintah Desa punya hubungan positif dan signifikan dengan keberhasilan pembangunan di Kecamatan Rainis ”. Dengan mengoperasikan program SPSS versi 11,5,

diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,917. Setelah dilakukan uji hipotesis (uji signifikansi) dengan cara mengkonsultasikan harga  $r_{hitung}$  dengan harga  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 1% dan  $dk = 90$  diperoleh hasil bahwa  $r_{hitung} = 0,917$  ternyata jauh lebih besar dari harga  $r_{tabel} = 0,270$ . Hasil uji ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan menerima hipotesis alternatif  $H_a$ ) yang sekaligus merupakan hipotesis penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Kualitas SDM aparat Pemerintah Desa punya hubungan positif dan signifikan dengan keberhasilan pembangunan di Kecamatan Rainis ” dapat teruji keberlakuannya dengan sangat meyakinkan.

## 2. Regresi Parsial (regresi sederhana)

Analisis regresi sederhana atau regresi parsial digunakan untuk menguji hipotesis nomor 2 yang menyatakan “Semakin tinggi kualitas SDM aparat Pemerintah Desa, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pembangunan di Kecamatan Rainis ”.

Dengan mengoperasikan program *SPSS.versi 11.5 for Window*, diperoleh persamaan regresi  $Y = -10,322 + 1,552X$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas SDM aparat Pemerintah Desa (X) berpengaruh positif terhadap keberhasilan pembangunan (Y). Artinya bahwa apabila terjadi perubahan (naik-turun) pada kualitas SDM aparat pemerintah (pendidikan formal/nonformal, kesehatan dan gizi) sebesar 1 satuan per unit, maka akan menyebabkan terjadinya perubahan (naik-turun) keberhasilan pembangunan sebesar

1,55 satuan per unit atau mengalami perubahan (naik)  $\pm$  satu setengah kali lipat.

Untuk mengetahui tingkat keberartian (signifikansi) pengaruh kualitas SDM aparat Pemerintah Desa terhadap keberhasilan pembangunan, digunakan analisis varians. Berdasarkan hasil analisis varians (lampiran 2), ternyata sangat signifikan pada taraf uji 1%, karena nilai  $F_{hitung}$  jauh lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $464,29 > 7,08$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas SDM aparat berpengaruh sangat nyata terhadap variasi pencapaian keberhasilan pembangunan, khususnya di Kecamatan Rainis. Hasil analisis ini bisa digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa hipotesis nomor 2 yang menyatakan “Semakin tinggi kualitas SDM aparat Pemerintah Desa, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pembangunan di Kecamatan Rainis ”, dapat diterima pada taraf signifikansi 1 %.

## 3. Analisis Determinasi

Teknik analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis nomor 3 yang menyatakan “Kualitas SDM aparat Pemerintah Desa memberikan pengaruh/kontribusi yang berarti terhadap keberhasilan pembangunan di wilayah Kecamatan Rainis ”. Hasil analisis determinasi menunjukkan bahwa besar koefisien determinasi adalah 0,841. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan pada variabel Y (kualitas SDM aparat) sebesar  $\pm 84,1\%$  ditentukan atau dipengaruhi oleh variasi perubahan pada variabel X (keberhasilan pembangunan). Hal ini bermakna bahwa kontribusi kualitas SDM aparat terhadap keberhasilan

pembangunan sebesar  $\pm 84,1\%$  sementara sisanya sebesar  $\pm 15,9\%$  ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

Dengan mengacu pada hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang berbunyi “Kualitas SDM aparat Pemerintah Desa memberikan pengaruh/kontribusi yang berarti terhadap keberhasilan pembangunan di wilayah Kecamatan Rainis ”, dapat diterima keberlakuannya secara empiris.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka pembahasan hasil penelitian diarahkan untuk menjelaskan/menerangkan sejauhmana penelitian ini telah mencapai tujuannya sekaligus mengaitkannya dengan teori-teori yang menjelaskan hal tersebut sehingga dapat diketahui, apakah fakta empirik (hasil penelitian) dapat menjustifikasi teori-teori yang mendasarinya.

Untuk maksud tersebut, berikut ini akan dibahas secara sistematis berdasarkan urutan tujuan dan hipotesis sebagai berikut :

#### **1. Hubungan Faktor Kualitas SDM Aparat Dengan Keberhasilan Pembangunan**

Dari hasil analisis korelasi product moment, diketahui bahwa keeratan hubungan (derajat korelasi) antara kedua faktor ternyata sangat signifikan pada taraf uji 1% dengan besar koefisien 0,917. Hal ini bermakna bahwa antara faktor kualitas SDM aparat dengan keberhasilan pembangunan mempunyai derajat korelasi sebesar 91,7%.

Tingginya derajat korelasi antar kedua faktor dapat dipahami mengingat

kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor determinan dalam mendorong kearah keberhasilan aktivitas manusia, di mana kualitas SDM yang dimaksudkan disini meliputi aspek-aspek pendidikan formal, pendidikan non-formal/keterampilan serta aspek kesehatan dan gizi.

Kaitannya dengan aspek pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal/keterampilan, Spencer, dalam Goni (1984) mengatakan bahwa, pendidikan merupakan serangkaian proses yang bermaksud untuk meneruskan pengetahuan serta keterampilan, dan untuk membangun kecakapan-kecakapan mental. Napitupulu (1979) mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan teratur dengan bertujuan untuk mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Sedangkan Siagian, S.P (1988) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain.

Lebih lanjut dikatakan bahwa Pendidikan sebagai lembaga (sarana) transmisi untuk meneruskan maksud-maksud tersebut, dapat bersifat/berbentuk pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dimana menurut Goni (1984) kedua-duanya pada dasarnya mempunyai misi yang sama, yaitu sebagai lembaga transmisi kebudayaan, pengetahuan, keterampilan, kecakapan mental, nilai-nilai baru, dan sebagainya, dengan maksud utama untuk merubah manusia baik



tingkah lakunya dan lain-lainnya menuju suatu kehidupan yang lebih baik.

Dalam hubungan ini, Siagian (1988) menegaskan bahwa pembinaan watak sebagai bagian integral dari pada usaha pendidikan, dimaksudkan antara lain untuk: (1) mengembangkan kemampuan berfikir secara rasional; (2) mengembangkan kemampuan analitik; (3) mengembangkan kepekaan terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat; (4) menumbuhkan dan mengembangkan nilai etika; (5) menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai estetika; (6) mewujudkan kemampuan untuk mandiri; (7) meningkatkan rasa solidaritas sosial yang tinggi; (8) menumbuhkan dan mengembangkan serta memelihara perilaku sosial yang akseptabel; (9) mewujudkan persepsi yang tepat tentang peranan dan kedudukan seseorang terhadap orang lain dalam kehidupan bersama; (10) menumbuhkan kesadaran yang tebal tentang pentingnya kemampuan bekerjasama dengan orang lain dalam rangka membina kehidupan yang baik dalam arti fisik maupun dalam arti kebahagiaan mental spiritual.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dikatakan bahwa baik secara empiris maupun teoretis, pendidikan, baik formal maupun non-formal memainkan peranan penting dalam pembentukan perilaku manusia, termasuk perilaku aparat pemerintah di dalam organisasi dan atau birokrasi pemerintahan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki aparat sebagai hasil dari pendidikan/pelatihan, maka mereka dapat

memahami tugas dan fungsi pemerintahan dan pembangunan dengan baik sehingga dapat mendorong atau memacu aktivitas yang pada gilirannya mampu meningkatkan keberhasilan pembangunan itu sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Beranjak dari hasil-hasil analisis data, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa faktor kualitas SDM Aparat Desa mempunyai hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pembangunan, di mana koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,917.
2. Sementara itu, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hubungan fungsional antara kualitas SDM aparat dengan keberhasilan pembangunan di Kecamatan Rainis berpola linier-positif. Hal ini bermakna bahwa apabila kualitas SDM mengalami perubahan (naik atau turun), maka akan diikuti dengan perubahan (naik atau turun) pada keberhasilan pembangunan. Atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi kualitas SDM aparat Pemerintah Desa, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pembangunan yang dapat dicapai.
3. Demikian pula dengan hasil analisis determinasi menunjukkan bahwa kontribusi faktor kualitas SDM aparat Pemerintah Desa cukup besar, yakni sekitar 84,1 %. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian terbesar pencapaian keberhasilan pembangunan di Kecamatan Rainis turut ditentukan atau dikontribusi oleh aparat Pemerintah Desa yang berkualitas.

## **B. Saran**

Bertolak dari beberapa temuan dalam penelitian ini, maka sebagai solusi masalah, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, antara lain :

1. Mengingat belum terisinya jabatan Sekretaris Desa pada 2 Desa dan ada 2 orang sekretaris desa pada 1 desa, maka disarankan agar secepatnya dilakukan pembenahan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
2. Mengingat faktor kualitas SDM aparat sangat dominan mempengaruhi keberhasilan pembangunan, terutama aspek keterampilan teknis, maka disarankan agar personil staf ditingkat desa dapat diberikan pelatihan khusus, termasuk pelatihan penyusunan rencana pembanguna desa serta penataan manajemen dan administrasi desa.
3. Mengingat masalah mentalitas merupakan hal yang krusial dalam aktivitas organisasi, khususnya birokrasi pemerintahan, maka perlu adanya acuan etika dan budaya organisasi berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonimous. 1997. *Harian Kompas* Tanggal 28 April 1997.

------. 2004. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Goni Jourdan. 1984. Hubungan Antara Peranan Pemerintah Dan Partisipasi masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan Di Indonesia. Thesis Sarjana Utama. Jogjakarta : UGM.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. P.T. Gramedia. Jakarta.

Moekijat. 1987. Perencanaan Sumber Daya Manusia. Cetakan Pertama. Bandung : Bandar Maju.

Napitupulu. W.P. 1979. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Notoatmodjo Soekidjo. 1992. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta : Rineka Cipta

Siagian. S.P. 1988. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku Administrasi*. Gunung Agung. Jakarta.

Sinungan. Muchdarsyah. 1987. Produktivitas (Apa dan Bagaimana). Jakarta : Bina Aksara.

Soeroto. 1986. Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja. Yogyakarta : UGM Press

Vredembrecht. J. 1981. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Cetakan ke-4. PT. Gramedia. Jakarta.